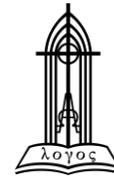


Dengan melalui itu, apa yang kita pelajari itu menjadi sesuatu yang hidup di dalam pengalaman hidup kita. Melalui itu kita baru dimungkinkan mempunyai kekuatan menghibur dan menenangkan orang lain.

Dalam ayat ke-5 Paulus melanjutkan dengan mengatakan mengapa penderitaan itu *necessity*. Di sini muncul satu kata yang sangat membuat kita bisa salah menafsirkan di dalam bagian ini, yaitu di ayat ke-5. Kata kesengsaraan Kristus di sini bukan berkenaan dengan penderitaan Kristus yang menyelamatkan kita, bukan itu maksudnya. Tetapi melainkan penderitaan Kristus di sini Paulus maksudkan adalah penderitaan yang mungkin terjadi kepada orang-orang yang melayani Kristus dan orang-orang yang menderita karena melayani Kristus. Orang-orang yang hidup bagi Kristus, yang menderita adalah orang-orang yang berbagian dan disebut sebagai bagian daripada penderitaan Kristus. Oleh karena mereka telah mengikuti Kristus dan telah menambahkan kepada penggenapan penderitaan yang ditetapkan kepada tubuh Kristus (Kolose 1:24). Demikian juga orang-orang percaya yang rela dan tidak membuang diri untuk menghadapi berbagai pencobaan dan penderitaan karena Kristus, mereka layak disebut sebagai bagian dari penderitaan Kristus. Mengapa mereka rela menderita? Mengapa mereka mau mengalami berbagai macam pencobaan dan penderitaan? Karena Kristus, karena mereka tahu bahwa mereka adalah umat Kristus dan mereka adalah milik Kristus. Oleh sebab itu mereka rela untuk menderita bersama-sama dengan Dia. Dalam konteks pernikahan, kalau kita memiliki pasangan yang tidak rela menderita bersama-sama, itu akan menjadi problematik, *relation* itu problematik. Demikian juga relasi kita dengan Kristus kalau kita tidak rela untuk menderita juga demi Kristus. Ada problematik dalam relasi kita dengan Kristus.

Paulus melanjutkan dengan mengatakan, ketekunan dan kekuatan untuk terus bertahan di dalam berbagai-bagai pencobaan berbagai-bagai kesulitan dan penderitaan itu menjadi kunci penting mengalami penghiburan dari Allah. Melalui berbagai-bagai pencobaan yang terus-menerus pada akhirnya pencobaan itu akan mendatangkan pengharapan yang tidak terguncang, yaitu bahwa Allah itu setia. Jikalau kita mau mengalami kesetiaan Tuhan, melihat kesetiaan Tuhan itu konkret tidak ada jalan lain kecuali kita menaruh pengharapan waktu kita diizinkan mengalami penderitaan. Kita hanya mungkin diteguhkan dengan jalan ini. Hanya dengan jalan ini kita boleh diberi kekuatan. Di tengah-tengah pandemi, di tengah-tengah berbagai situasi yang tidak nyaman ini kita belajar untuk terus di dalam pengharapan kita yang tidak terguncang menatap kepada Tuhan. Itulah penghiburan bagi kita, itulah pertolongan penghiburan yang hakiki yang Tuhan sediakan kepada kita. Mari kita sadar untuk belajar mengejar kehadiran Allah dan kesetiaan Allah di dalam hidup kita sebagai pengalaman konkret yang memberikan penghiburan yang paling mendasar bagi kita dan biarlah melalui itu kita dikuatkan.



2 Korintus 1:3-7

Saya sedang bergumul bersama jemaat sekalian karena sudah sekian lama kita berada dalam masa pandemi. Kita tahu kita semua dalam situasi yang serba terbatas. Salah satu pertanyaan yang paling penting yang kita sering hadapi adalah, berapa lama penderitaan ini akan selesai? Berapa lama lagi kita harus menunggu supaya kita bisa kembali lagi kepada situasi sebelumnya? Tetapi yang lebih penting lagi, di antara kita pasti juga ada yang bertanya, penghiburan seperti apa yang kita perlukan di dalam situasi seperti ini? Siapa yang bisa menghibur kita? Siapa yang memberikan kita kekuatan? Siapa yang memberikan kita jaminan bahwa kita akan sanggup melewati semua kesulitan ini? Maka hari ini saya ingin mengajak kita melihat penghiburan yang kita boleh temukan di dalam firman Tuhan. Penghiburan yang memberikan kita kekuatan sehingga kita boleh menatap hari depan kita dengan pasti. Kita boleh melangkah dengan penuh keberanian karena kita tahu ada penghiburan yang pasti yang disediakan Tuhan bagi kita.

Mari kita memperhatikan apa yang Tuhan berikan kepada kita melalui surat Paulus. Bagi saya, surat 2 Korintus adalah surat yang indah dan memberikan kekuatan luar biasa kepada jemaat yang mengalami penderitaan. Saya ingin mulai dengan satu cerita yang terjadi di dalam sejarah. Cerita ini memperlihatkan betapa indahnya penghiburan yang Tuhan berikan dan betapa ajaibnya cara Tuhan menghibur umat-Nya. Penghiburan yang melampaui akal, Tuhan sediakan kepada mereka yang sungguh-sungguh beriman dan sungguh-sungguh taat kepada-Nya. Cerita ini mengingatkan kita tentang Dietrich Bonhoeffer. Dietrich Bonhoeffer adalah seorang hamba Tuhan yang kemudian ditangkap oleh pemerintahan Nazi pada tahun 1943. Bonhoeffer dimasukkan ke dalam penjara dan mengalami berbagai macam penderitaan yang luar biasa secara jasmani. Tetapi Bonhoeffer kemudian meninggalkan *legacy* yang luar biasa, yaitu melalui surat-surat dari penjara yang dia tuliskan. Surat-surat ini telah memberkati begitu banyak orang. Paling tidak dalam 75 tahun terakhir begitu banyak orang Kristen diberkati oleh surat-surat yang ditulis di penjara dari Dietrich Bonhoeffer. Dari surat-surat ini, terselip satu puisi indah yang dia tuliskan kepada tunangannya yaitu Maria von Wedemeyer yang berjudul ‘*New Year 1945*’. Kalimat-kalimat yang sangat indah dalam bagian tiga dari puisi tertulis seperti ini:

*Should it be ours to drain the cup of grieving
Even to the dregs of pain, at Thy command,
We will not falter, thankfully receiving
All that is given by Thy loving hand.*

Sebuah ekspresi begitu dalam dari Bonhoeffer yang melihat dengan jelas tangan kasih sayang Tuhan menopang dan memberikan penghiburan di tengah-tengah dia melewati kesulitan besar. Tiga bulan setelah puisi ini terbit, perang berakhir. Sebelum perang itu selesai, diumumkan Bonhoeffer telah dihukum dengan hukuman gantung di penjara *Flossenbürg* di Jerman. Maka cerita Bonhoeffer selesai. Saya ingin membawa kita maju sekitar 18 tahun kemudian di Amerika. Ada seorang pengantin perempuan yang berduka oleh karena tunangannya meninggal dunia. Dia mendapatkan penghiburan dari puisi yang ditulis oleh Bonhoeffer ini. Tunangan dari perempuan muda ini meninggal karena kecelakaan yang tidak direncanakan dan terjadi tiba-tiba. Tunangannya ini adalah anak seorang penulis buku yang bernama Joseph Bayly dan Mary Lou. Perempuan ini kemudian mengirimi puisi Bonhoeffer kepada Joseph Bayly dan Mary Lou yang kemudian sama-sama mendapatkan penghiburan yang begitu luar biasa. Kira-kira 12 tahun kemudian, 30 tahun setelah kematian Bonhoeffer, Joseph Bayly menerima sepucuk surat dari seorang pendeta di Massachusetts. Melalui surat itu pendeta itu mengatakan, “Saya baru saja mengunjungi seorang perempuan tua yang kemudian sedang menjalani pengobatan dan masa-masa terminal *ill* di masa-masa terakhir dari hidupnya.” Setelah paliatif sekian lama perempuan ini melewati saat-saat terakhir hidupnya di sebuah rumah sakit di Boston. Pendeta ini memberikan buku yang pernah ditulis oleh Joseph Bayly, yaitu sebuah kumpulan puisi yang berjudul ‘*Heaven*’. Buku ini diberikan kepada perempuan itu dan perempuan ini begitu bersukacita dan terhibur menerima buku ini. Bahkan satu hari sebelum perempuan ini meninggal dunia, perempuan ini dengan begitu sukacita sepanjang malam membaca dan menyelesaikan buku itu, halaman demi halaman dia baca sampai menjelang pagi. Beberapa jam kemudian, perempuan ini meninggal dunia. Yang menakjubkan adalah, pendeta ini memberitahukan kepada Joseph Bayly nama perempuan ini. Perempuan ini bernama Maria von Wedemeyer-Weller yaitu tunangan Bonhoeffer 30 tahun yang lalu. Betapa ajaibnya dari sepucuk surat yang ditulis dari penjara terputar begitu jauh melintasi kurun waktu. Penghiburan dari Tuhan yang diterima dari

penjara kemudian berputar mengalir keluar melintasi waktu dan melampaui wilayah. Akhirnya kembali lagi kepada seorang yang begitu dihibur dan dikuatkan oleh surat pertama dari Bonhoeffer yaitu kepada tunangannya yang bernama Maria von Wedemeyer. Sangat menakjubkan cara Tuhan bekerja.

Maka saya ingin menegaskan bahwa penghiburan Tuhan selalu terjadi bukan hanya saja satu arah kepada satu orang. Tetapi penghiburan yang Tuhan berikan kepada satu orang sering kali Tuhan pakai menjadi sesuatu yang mengalir keluar melampaui ruang dan waktu. Kita tidak pernah tahu penghiburan yang kita terima dari Tuhan pada waktu kita menghibur orang lain, kita tidak pernah tahu berapa jauh penghiburan itu. Penghiburan dari Tuhan tidak pernah berhenti di dalam batasan ruang dan waktu atau di dalam batasan hanya kepada individual yang menerima. Dalam bagian ini kita menemukan cara Tuhan bekerja secara ajaib yang memberikan penghiburan-Nya kepada umat-Nya.

Maka melalui cerita ini, kita melihat apa yang Paulus katakan kepada kita tentang penghiburan dari Allah. Dari awal saya katakan pertanyaan kita adalah penghiburan apa yang bisa kita temukan di saat-saat pandemi seperti ini, penghiburan dari mana yang kita perlukan di dalam saat-saat seperti ini. Maka Paulus mengatakan tidak ada jalan lain kecuali kita mencari penghiburan dari Allah. Dalam ayat ke 3-7 kita menemukan Paulus menuliskan akan konsep tentang penghiburan. Yang di mana Paulus merombak dan membongkar satu bentuk ucapan salam yang biasa dipakai di dalam *synagogue*. Paulus menjadikan salam dari versi Yudaisme itu, Paulus bongkar menjadi suatu salam yang dipakai di dalam konteks *Christian Theology*, di dalam konteks Teologi Kristen. Dalam konsep salam itu Paulus dengan tegas menunjukkan bahwa keselamatan dan penghiburan dari Allah adalah dua kata penting yang begitu kita perlukan dalam kabar baik Perjanjian Baru. Kalau kita mau meringkas seluruh Perjanjian Baru, maka saudara bisa menemukan dua kata penting ini, yaitu keselamatan dan penghiburan. *Salvation and comfort* adalah dua kata yang menjadi kata penting di dalam seluruh Perjanjian Baru, khususnya dalam Injil.

Paulus melanjutkan dengan memberikan landasan tentang konsep penghiburan. Apa itu penghiburan? Khususnya tentang penghiburan dari Allah, penghiburan macam apa dan bagaimana kita memahami itu penghiburan dari Allah. Maka di dalam konteks ini, Paulus mengatakan penghiburan yang Alkitab maksudkan itu bukan semacam *emotional release*. Bukan hanya sekedar kelepasan emosi. Saudara sedang berduka, saudara tidak ada jalan keluar. Lalu ada orang datang memberikan solusi, maka saudara lega. Itu bukan penghiburan. Itu adalah *emotional release*, hanya melepaskan sementara tekanan emosi kita dan itu bukan

penghiburan. Paulus mengatakan penghiburan itu jauh lebih daripada sekedar *emotional release*. Penghiburan adalah damai sejahtera rohani yang membuat kita stabil. *Spiritual peace*. Secara rohani mengalami damai sejahtera, kita teguh dan tenang. Saudara masih ingat lagu *'It is Well with My Soul'*? Kalau saudara tahu cerita dibalik lagu itu ada tragedi yang begitu luar biasa, tetapi sangat menakjubkan penulis dari *hymn* ini mampu mengeluarkan lagu dengan syair yang begitu dalam maknanya dengan mengatakan *'it is well, it is well with my soul.'* Itu bukan *emotional release*, tetapi itu semacam *spiritual peace* yang dialami. *Spiritual peace* membuat kita tenang, membuat kita *still*, dan membuat kita lega. Bagaimana kita membedakan *spiritual peace* dan *emotional release*? Paulus mengatakan kita mengalami *spiritual peace* oleh karena kita sadar *God is here and He be with you*. Saya percaya melalui definisi dari Paulus ini tidak ada yang lebih *powerful*, tidak ada yang lebih penting dari kalimat ini bahwa kita dihiburkan karena kita sadar Allah ada di sini dan Allah bersama-sama dengan engkau. Maka segala ketakutan kita menjadi lenyap karena kita sadar ada Tuhan disini dan Tuhan beserta dengan kita. Inilah *spiritual peace*. Dalam hati kita yang paling dalam kita tenang dan tidak kuatir lagi, karena kita tahu kita tidak berjalan sendiri, kita tidak seorang diri. Di dalam perjalanan hidup kita sering kali kita kuatir gelisah karena kita sering merasa kita berjalan sendiri apalagi kita melihat hari depan yang tidak jelas baik secara pribadi maupun secara komunal. Dalam situasi pandemi yang kita tidak tahu berapa lama lagi kita akan selesai. Tetapi kalau saudara dan saya memiliki *spiritual peace* di dalam dan kita alami dan kita sadari *God is here, be with me, no matter how long*, kita akan kuat berjalan terus. Kita tidak akan diguncangkan oleh gelombang di sekitar kita. Kalau saudara ingat kisah di Injil ketika Petrus berjalan di atas air. Yesus berkata 'marilah'. Petrus begitu melihat gelombang yang besar, ia mulai tawar hati, dia akhirnya tidak sanggup berjalan di atas air dan berteriak 'Tuhan tolong saya!' Di dalam konteks itu alangkah indahnya jikalau Petrus fokus melihat Kristus dan bukan melihat gelombang. Dia akan aman.

Demikian juga saudara dan saya, jikalau kita tetap fokus, sadar, dan mengalami *God is here and He will be with me* maka kita tidak perlu dikacaukan oleh berbagai gelombang yang membuat kita kuatir akan hari depan kita, akan situasi di depan kita yang tidak jelas. Paulus mengatakan penghiburan adalah sesuatu yang jauh lebih meneguhkan daripada sekedar *emotional release*. Paulus juga mengingatkan kita untuk bahwa Allah yang penuh belas kasihan adalah yang menjadi *author*, menjadi penyebab dari semua penghiburan yang kita perlukan. Maka Paulus memberikan satu definisi bahwa tidak ada penghiburan yang betul-betul penghiburan jika penghiburan itu dilepaskan dari Allah. Semua penghiburan yang penting, yang bermanfaat, dan yang berguna bagi kita adalah penghiburan yang tidak bisa

dilepaskan dari Allah. Kalau kita mencari penghiburan dengan melepaskan dari Allah, maka penghiburan itu bukan menghibur, tetapi justru akan membuat kita terikat kepada kesulitan yang lain.

Kalau saudara hanya mencari sekedar *emosional release*, setelah *release* sebentar saudara akan terikat oleh ikatan yang lain. Paulus kemudian memberi contoh dari *spiritual peace*. Paulus mengatakan bahwa dia sendiri adalah orang yang mengalami berbagai macam kesulitan yang tidak ada habisnya. Saya percaya Paulus adalah salah satu orang yang paling menderita di sepanjang sejarah selain Kristus. Paulus mengalami kedinginan, ketelanjangan, dipukuli, dipenjara, dituduh menjadi kriminal, dan pengkhianatan. Paulus mengalami kesedihan yang mendalam dan bahkan Paulus mengatakan hidup kami tiap-tiap hari sudah diserahkan kepada maut. Saya pikir sukar menemukan orang kedua yang mempunyai pengalaman tiap-tiap hari dekat sekali diserahkan kepada maut. Siapa di antara kita yang mempunyai pengalaman seperti ini? Mungkin saudara mengatakan orang yang sakit, orang yang kena cancer, orang yang kena stadium 4 itu pengalamannya seperti diserahkan kepada maut, tetapi itu hanya berlangsung satu kurun waktu. Paulus tiap-tiap hari mengalami seperti diserahkan maut. Satu pengalaman yang sangat menakutkan, suram, dan sangat pesimis. Tetapi kemudian Paulus mengatakan di dalam semua itu aku menemukan penghiburan dari Allah, di dalam semua sengsara yang aku alami aku menemukan *spiritual peace* dari Allah. Bukan hanya beberapa, tetapi dalam seluruh pengalaman penderitaan itu aku mengalami *spiritual peace, God is here, God be with me*. Pengalaman penghiburan Allah adalah kesadaran Allah ada disini dan Allah beserta dengan kita. Penghiburan semacam ini adalah penghiburan yang paling *powerful*. Paulus bahkan berkali-kali mengalami penjara di Asia kecil, Paulus mengalami kesulitan besar di Yunani, dan bahkan terakhir hidupnya Paulus dibuang ke dalam penjara di Roma yang lembab di bawah tanah. Saudara bisa bayangkan di dalam kegelapan, di dalam kelembaban udara, di dalam situasi yang tidak bersih dan sebagainya, Paulus berada di situ dalam kurun waktu yang cukup lama. Dalam situasi ini Paulus terus mengatakan *"I know God is here be with me"*.

Paulus juga mengalami lima kali disesah dengan dicambuk 40 kurang 1 cambukkan (2 Korintus 11:24). Orang Romawi kalau mencambuk 40 kali itu berarti hukuman mati, itu adalah *capital punishment*. Tetapi Paulus menyebut 40 kurang 1 berarti 39, begitu dekat dengan *capital punishment* dan dia sudah lewat itu. Paulus mengalami dirajam batu di Listra, tetapi di dalam pengalaman itu pun Paulus mengalami penghiburan dari Allah, yaitu *God is here and He be with me*. Paulus mengalami bahaya kelaparan, Paulus mengalami berbagai pengalaman fisik manusia yang paling menderita dia sudah lewat. Ditengah-tengah itu

Paulus tidak mau ter-*distract*, Paulus tidak mau ditarik, Paulus tidak mau dialihkan pandangannya dari kesadaran akan kehadiran Allah yang memberikan penghiburan kepada dia. Oleh sebab itu Paulus mampu memberikan penghiburan berdasarkan ini. Paulus memberi penghiburan kepada orang-orang Korintus untuk mengingatkan mereka bahwa mereka selalu harus ingat bahwa *God is here and He is not silent*. Allah beserta dengan engkau dan Allah tidak diam. Di sisi yang lain Paulus mengingatkan penderitaan adalah suatu *necessity* untuk kita. Saudara jangan menjadi orang Kristen yang berusaha menghindari penderitaan, tetapi kita bukan orang sadomasokis mencari-cari penderitaan. Di dalam psychology ada terminologi sadomasokis, yaitu orang yang menikmati ketika mengalami penderitaan disiksa. Ini adalah penyimpangan kejiwaan menurut psychology. Paulus mengatakan penderitaan itu *necessity* untuk kita, tetapi kita tidak mencari-cari penderitaan. Artinya penderitaan itu memang perlu untuk kita. Waktu penderitaan datang kita jangan lari, waktu kesulitan datang kita jangan menyangkal Tuhan, waktu kesulitan datang kita berpegang dengan tangan Tuhan lebih keras. Saudara dan saya secara *instinctive*, kita suka menghindari penderitaan. Tetapi Paulus bilang barangsiapa yang menghindari penderitaan, dia tidak punya kekuatan untuk menghibur orang lain. Kristus, Paulus semua melewati penderitaan supaya melalui apa yang dilewati itu boleh menjadi contoh bagi orang lain. Saudara dan saya menjadi orang Kristen tidak boleh jadi orang Kristen yang menghindari penderitaan. Penderitaan itu *necessity* buat kita, oleh karena Paulus mengatakan melalui penderitaan kita diberikan kesempatan untuk menikmati Allah.

Satu kali saya tanya Pak Tong "Pak Tong, Bagaimana kita boleh mengalami kehadiran Allah itu *real* di dalam pengalaman kita? Bagaimana kita boleh mengalami bahwa Tuhan itu hidup? Secara teori kita tahu, secara hafalan teologi kita tahu, secara preposisi teologi kita tahu Allah itu hidup, Allah itu bapa, Allah itu Maha Kuasa, Allah itu Setia, Allah itu Adil, Allah itu mencintai kita, semua itu kita tahu. Tetapi bagaimana kita bisa mengalami itu semua dalam pengalaman kita?" Pak Tong jawab satu kalimat yang membuat saya *shock*. Pak Tong mengatakan, "Minta Tuhan pimpin kamu ke tempat bahaya." Tidak ada cara lain engkau mengalami semua preposisi teologi, semua doktrin, semua istilah-istilah teologi yang kamu hafal menjadi pengalaman hidupmu kecuali kamu minta Tuhan pimpin ke tempat bahaya. Barang siapa yang berusaha menghindarkan diri dari bahaya, kesulitan, penderitaan, dan ketakutan hari depan yang tidak jelas. Saudara tidak mungkin mengalami Tuhan itu hidup, saudara tidak mungkin mengalami Tuhan itu *real, He is here, and He be with you*. Maka pengalaman *suffering* itu *necessity, affliction* itu *necessity* bagi kerohanian kita.